

PENGANGGURAN DAN SETENGAH MENGANGGUR DI JAWA BARAT

Oleh : Wahyu Eridiana*)

ABSTRAK

Jawa Barat, saat ini menjadi propinsi yang paling besar jumlah penduduknya di Indonesia. Demikian pula dari segi laju pertumbuhan penduduknya pun tergolong tinggi, karena tidak saja disebabkan oleh pertumbuhan alami, tetapi migrasi dari luar propinsi yang masuk wilayah Jawa Barat cukup besar peranannya. Besarnya jumlah migrant masuk ke wilayah Jawa Barat, sebagai akibat dari daerah ini menjadi pusat pembangunan ekonomi yang dimulai beberapa dekade yang lalu hingga kini. Situasi semacam ini mendorong meningkatnya jumlah orang yang masuk usia kerja.

Krisis ekonomi yang menjadikan iklim ekonomi kurang menguntungkan, telah menggoyah keseimbangan antara laju kesempatan kerja dengan angkatan kerjanya. Pasca krisis tersebut, orang yang diputus hubungan kerja dan juga orang baru yang memasuki ke pasar kerja terus bertambah jumlahnya, sehingga terjadi surplus tenaga kerja. Golongan ini yang belum terserap lagi dalam dunia kerja di Jawa Barat pada tahun 2004 yang lalu tercatat sebesar 2.046.746 orang atau sebesar 12,3 persennya dari jumlah angkatan kerja. Disamping orang yang menganggur, juga di Jawa Barat orang yang tergolong setengah menganggur jumlahnya lebih besar lagi. Jumlah mereka mencapai 3.628.393 orang atau sebesar 25 persen dari jumlah angkatan kerja. Banyaknya penganggur dan setengah menganggur adalah suatu fenomena ketenagakerjaan di Jawa Barat saat ini.

Kata kunci: pengangguran, tenaga kerja.

*) Drs. Wahyu Eridiana, M.Si., adalah Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI.

1. Pendahuluan

Penduduk ditinjau dari kemampuan kerjanya dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu; penduduk dalam usia kerja dan penduduk di luar usia kerja. Penduduk dalam usia kerja adalah mereka yang telah mencapai usia 15 - 64 tahun dan kelompok penduduk di luar usia kerja yaitu terdiri atas penduduk di bawah usia 15 tahun dan penduduk di atas 65 tahun.

Penduduk dalam usia kerja, merupakan modal pembangunan dari suatu negara, karena merekalah yang secara fisik mampu untuk melakukan kerja atau menurut kaca mata ekonomi dapat memproduksi barang dan jasa. Apabila potensi pembangunan ini ditunjang oleh segi kuantitas dan kualitasnya, maka pembangunan di suatu negara yang memiliki syatat itu akan dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, data yang akurat mengenai tenaga kerja tersebut menjadi bagian yang teramat penting di dalam merencanakan suatu program program pembangunan di dalam suatu negara.

Indonesia pada tahun 2004 yang lalu berpenduduk sebesar 217,1 juta jiwa. Sebesar 65,16 persennya adalah penduduk dalam usia kerja, 30,46 persennya penduduk di bawah usia 15 tahun dan sebesar 4,38 persennya penduduk di atas 65 tahun. Dari jumlah penduduk tersebut di atas, sebesar 18,02 persennya terdapat di Jawa Barat.

Bagaimanakah keadaan ketenagakerjaan di propinsi Jawa Barat ?, sebelum mengetahui keadaan ketenagakerjaan di propinsi ini, sebaiknya kita ketahui konsep-konsep seputar ketenagakerjaan tersebut agar memperoleh pemahaman yang jelas untuk mengupas pembahasan selanjutnya.

2. Beberapa Pengertian Konsep konsep Ketenagakerjaan.

Ada beberapa konsep yang sering dibicarakan dalam membahas ketenagakerjaan, konsep-konsep tersebut diantaranya adalah: Tenaga kerja, angkatan kerja, bukan angkatan kerja, bekerja, menganggur, bekerja penuh dan setengah menganggur. Masing masing pengertian konsep tersebut dapat diikuti di bawah ini.

Tenaga kerja (*Manpower*) adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Golongan penduduk ini adalah mereka yang telah berusia 15 - 64 tahun, namun kebiasaan batas usia yang dipakai di Indonesia adalah 10 tahun ke atas. Tenaga kerja ini dapat dibedakan lagi menjadi 2 golongan yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Kelompok ini dapat

dibedakan lagi menjadi; Mereka yang bekerja dan yang mencari pekerjaan. Bekerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan bekerja paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu. Adapun yang dimaksud dengan mencari pekerjaan adalah penduduk 10 tahun ke atas yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Bukan angkatan kerja (*not in labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan. Golongan ini terdiri atas anak yang sedang sekolah dan ibu rumah tangga.

Menganggur (*unemployment*) adalah mereka yang tidak bekerja dan sekarang ini sedang aktif mencari pekerjaan menurut referensi waktu tertentu.

Setengah menganggur (*Underemployment*) adalah perbedaan antara jumlah pekerjaan yang betul dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal mampu dan ingin dikerjakannya. Golongan ini terbagi dua yaitu menganggur yang kentara (*visible underemployment*) dan setengah menganggur yang tidak kentara (*invisible underemployment*). Setengah menganggur yang kentara adalah jika seseorang bekerja tidak tetap (*part time*) di luar keinginannya sendiri atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya. Adapun yang dimaksudkan dengan setengah menganggur tidak kentara adalah jika seseorang bekerja secara penuh (*full time*) tetapi pekerjaannya itu dianggap tidak mencukupi, karena pendapatan terlalu rendah atau pekerjaan tersebut tidak memungkinkan untuk mengembangkan seluruh keahliannya.

Sesuai dengan pembahasan kita sebagaimana tertulis dalam judul di atas, maka kondisi di Jawa Barat, urainya dapat diikuti pada bahasan selanjutnya.

3. Jumlah Penduduk dan angka pertumbuhannya di Jawa Barat

Berdasarkan hasil survey sosial ekonomi daerah (SUSEDA) Jawa Barat tahun 2004, jumlah penduduk di daerah ini sebesar 39.140.812 jiwa. Dari jumlah tersebut terdiri atas 19.801.830 orang laki-laki dan 19.338.980 orang perempuan. Berdasarkan dari sumber data yang sama angka pertumbuhan penduduknya sebesar 2,64 persen. Dalam pertumbuhan penduduk, angka sebesar itu tergolong kepada angka pertumbuhan yang tinggi, karena jumlah penduduk akan cepat bertambah dalam waktu yang singkat.

Sebagai gambaran berdasarkan rumus 70, jumlah penduduk di Jawa Barat jika tidak terjadi penurunan angka pertumbuhannya akan menjadi 80 jutaan dalam waktu 27 tahun ke depan, yaitu pada tahun 2031. Mempersiapkan segala kebutuhan dan fasilitas untuk memenuhi

tuntutan penduduk tersebut dalam kurun waktu seperempat abad ke depan bukan suatu pekerjaan yang mudah. Ini adalah suatu tantangan besar bagi pihak pemerintah dimasa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut, management kependudukan bagi propinsi Jawa Barat, harus menjadi perhatian yang utama, di samping pembangunan fasilitasnya.

Pertumbuhan ekonomi pun harus dipacu secara besar-besaran, yang tujuannya untuk mengimbangi angka pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi. Sedikitnya angka pertumbuhan ekonomi menurut para ekonom harus 3 kali pertumbuhan penduduk di daerah yang bersangkutan jika Jawa Barat saat ini angka pertumbuhan sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka angka pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan sebesar 8% dalam setiap tahunnya di propinsi ini. Angka pertumbuhan ekonomi sebesar itu baru bisa menstabilkan posisi angkatan kerjanya saja, belum dapat mengurangi angka penganggurannya. Angka pengangguran baru bisa diturunkan manakala angka pertumbuhan ekonomi melampaui 8% dalam setiap tahunnya. Untuk mengejar angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi, membutuhkan keseriusan dan kerja keras yang tinggi pula dari pihak pemerintah. Oleh karena itu berbagai kebijakan yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi bagian terpenting dalam rangka memecahkan persoalan ketenagakerjaan di propinsi ini.

4. Tingkat Pendidikan Penduduk Jawa Barat

Pendidikan penduduk yang akan dikemukakan di bawah ini adalah mereka yang telah berusia 10 tahun ke atas. Jumlah penduduk yang telah berusia 10 tahun ke atas di propinsi Jawa Barat sebesar 31.539.153 jiwa, terdiri atas 15.886.008 laki-laki dan 15.653.145 perempuan. Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 1. Tingkat pendidikan penduduk di Jawa Barat tahun 2004.

Pendidikan	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Rata - rata
< SD	23.3	30.2	26.7
SD	37.2	38.8	38.0
SLTP	17.7	15.9	16.8
SMU	17.8	12.7	15.3
PT	4.0	2.4	3.2
	100.0	100.0	100.0

Memperhatikan angka angka diatas, laki laki lebih banyak mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan lanjutan, yaitu

mulai dari tingkat SLTP hingga ke PT dibandingkan dengan perempuannya. Biasanya alasan yang sering dijadikan dasar oleh masyarakat di dalam melanjutkan sekolah anak-anaknya, adalah berkenaan dengan ekonomi yaitu kekurangan biaya, berkenaan dengan budaya seperti pandangan yang menganggap laki-laki sebagai penanggung jawab keluarga, atau kesukaan orang tua dan juga tidak adanya minat dari anak itu sendiri untuk melanjutkan sekolahnya. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh BPS Jawa Barat, alasan budaya sebagai sumbernya. Dari hasil survey tersebut menunjukkan bahwa 23.6 % orang tua lebih mengutamakan sekolah untuk laki-laki, 8,25 % orang tua lebih mengutamakan perempuan dan 68.1 persen orang tua memberikan kesempatan yang sama. Jadi factor budaya masih memegang peranan penting di dalam rendahnya tingkat pendidikan perempuan di Jawa Barat.

5. Angkatan Kerja Di Jawa Barat

Acuan yang dipakai untuk menetapkan angkatan kerja saat ini masih berpola kepada ketentuan terdahulu, yaitu batas usia 10 tahun keatas dan penentuan waktu kerjanya adalah seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan sekurang kurangnya 1 jam. Berdasarkan kepada acuan tersebut, pada tahun 2004 di propinsi Jawa Barat dari jumlah tenaga kerja sebesar 31.539.153 orang, sebesar 52,75 persennya atau sebesar 16.636.057 orang adalah angkatan kerja. Dari jumlah angkatan kerja tersebut, terdiri atas 11.804.891 laki-laki dan 4.831.166 perempuan.

Keadaan angkatan kerja di Jawa Barat tidak seluruhnya sedang dalam bekerja, tetapi ada yang sedang mencari pekerjaan. Jumlah angkatan kerja yang bekerja sebesar 14.589.311 orang dan yang sedang mencari pekerjaan sebesar 2.046.746 orang atau sebesar 12.25 persennya. Penduduk yang bekerja tersebut terserap di beberapa sector pekerjaan diantaranya :

- 1) Pertanian sebesar 4.353.604 orang atau sebesar 29.82 %
- 2) Perdagangan sebesar 3.331.241 orang atau sebesar 22.82 %
- 3) Industri sebesar 2.353.523 orang atau sebesar 17.60 %
- 4) Jasa sebesar 1.831.527 orang atau sebesar 12.55 %
- 5) Lain-lain sebesar 2.592.416 orang atau sebesar 17.21 %

Adapun penduduk yang sedang mencari pekerjaan pada tahun 2004, sebesar 1.147.050 terdiri atas laki laki dan sebesar 899.696 adalah perempuan, kelompok pencari kerja ini sering disebut sebagai penganggur.

Terjadinya pengangguran dapat disebabkan oleh tidak seimbangannya antara pertumbuhan tenaga kerja dengan kesempatan kerjanya, sehingga ada sebagian dari angkatan kerja yang tidak terserap

oleh lapangan kerja yang tersedia. Oshima seorang ekonom beberapa puluh tahun yang lalu telah membicarakan persoalan pengangguran di Indonesia, ia mengatakan tenaga kerja Indonesia naik sekitar 1,8 juta setahun, 28 persen tenaga kerja itu mungkin tidak bekerja. Apa yang dikatakan Oshima tersebut menjadi kenyataan, ternyata orang yang tidak bekerja belum dapat diatasi hingga saat ini, bahkan angkanya terus meningkat terutama setelah terjadi krisis ekonomi beberapa tahun yang lalu termasuk di Jawa Barat. Fenomena pengangguran di Jawa Barat khususnya menurut SUSEDA tahun 2004, jumlah pengangguran di kota lebih besar dibandingkan dengan di desa. Perkiraan dari BPS Jawa Barat, besarnya jumlah pengangguran di kota diperkirakan oleh adanya tenaga kerja terdidik lebih banyak di kota, sehingga peluang untuk menganggur lebih besar.

Sebenarnya dugaan terhadap tingginya pengangguran di Indonesia sudah di kemukakan oleh para ahli sejak awal tahun 80 an. Pada saat itu dugaan terhadap tingginya angka pengangguran dihubungkan dengan rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja kelompok usia muda karena ketidakaktifannya terhadap kegiatan perekonomian. Ada pula yang menghubungkannya dengan keterlibatannya terhadap pelbagai kegiatan pendidikan tinggi. Persoalan pengangguran ini nampaknya sejak tahun 80 an tersebut hingga kini, masih memberi warna yang sama. Dahulu pengangguran wanita dilaporkan lebih tinggi dari laki-laki. Perkiraan saat itu kesempatan kerja bagi wanita terutama di kota relative lebih sulit dibandingkan dengan pria dan kejadiannya hampir merata di setiap propinsi. Namun pada saat ini besarnya angka pengangguran penulis memperkirakan ada kaitannya dengan memburuknya perekonomian nasional dan stabilitas politik yang belum pulih sehingga banyak para pengusaha yang menutup perusahaanya dan mereka mengalihkan modalnya ke luar Indonesia

6. Setengah Menganggur di Jawa Barat

Secara eksplisit untuk membedakan antara golongan penduduk setengah menganggur (underemployment) dan bekerja penuh (full time) adalah banyaknya waktu yang dipakai untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Sehubungan dengan hal tersebut, Mantra (1982:192) mengatakan bahwa ; setengah menganggur di ukur dengan jam kerja yaitu yang jamkerjanya kurang dari 35 jam seminggu. Selanjutnya bagi orang yang termasuk memperpanjang waktu kerjanya adalah mereka yang bekerja lebih dari 60 jam dalam seminggu. Mengacu kepada patokan waktu di atas, angkatan kerja di Jawa Barat yang jam kerjanya kurang dari 35 jam dalam seminggu sebanyak 3.628.393 orang atau sebesar 25 persennya dari angkatan kerja. Angkatan kerja golongan ini terdiri atas, 59 persen laki-laki dan 41 persennya perempuan. Adapun

angkatan kerja yang bekerjanya lebih dari 60 jam dalam seminggu sebanyak 1.727.520 orang atau sebesar 12 persennya. Angkatan kerja golongan ini terdiri atas, 72 persen laki-laki dan 28 persennya perempuan. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk setengah menganggur berdasarkan usia dan proporsinya dapat diikuti pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Proporsi Penduduk Laki-Laki Setengah Menganggur Usia 10 - 64 Tahun di Jawa Barat Tahun 2004

Usia	Jumlah	Setengah menganggur	Proporsi (%)
10 - 14	40.244	16.370	41.0
15 - 19	410.096	106.785	26.0
20 - 24	1.091.079	202.734	19.0
25 - 29	1.306.350	181.889	14.0
30 - 34	1.550.382	242.525	16.0
35 - 39	1.494.075	251.925	17.0
40 - 44	1.370.265	279.827	20.0
45 - 49	1.070.102	229.213	21.0
50 - 54	912.894	246.541	29.0
55 - 59	494.142	169.743	34.0
60 - 64	441.964	210.931	48.0

Tabel 3. Proporsi Penduduk Wanita Setengah Menganggur Usia 10 64 Tahun di Jawa Barat Tahun 2004

Usia	Jumlah	Setengah Menganggur	Proporsi (%)
10 - 14	18.589	6.420	35.0
15 - 19	253.763	48.175	19.0
20 - 24	532.026	111.004	20.0
25 - 29	482.011	160.443	33.0
30 - 34	476.444	185.024	39.0
45 - 39	488.354	200.167	41.0
40 - 44	488.265	205.423	42.0
45 - 49	380.771	173.648	45.0
50 - 54	330.476	179.942	54.0
55 - 59	191.577	118.607	62.0
60 - 64	155.983	101.584	65.0

Berdasarkan angka proporsi yang tercantum dalam tabel tersebut , penduduk setengah menganggur baik laki-laki maupun perempuan yang tertinggi angka prosentasenya ada pada kelompok usia muda dan usia

tua. Untuk Laki-laki dibawah 20 tahun dan diatas 50 tahun ,sedangkan untuk perempuan di bawah 15 tahun dan diatas 35 tahun. Dugaan besarnya jumlah setengah menganggur pada kelompok usia muda diperkirakan ada hubungannya dengan tanggung jawab, umumnya pada usia tersebut mereka belum menikah dan masih hidup bersama orang tua, sehingga kurang sungguh-sungguh dalam menghadapi pekerjaan. Untuk para usia di atas 50 tahun, mungkin ada kaitannya dengan semangat kerja yang sudah menurun sehingga bekerja di sesuaikan dengan kemampuannya. Bisa juga ada kaitannya dengan kesempatan kerja melalui seleksi kekuatan fisiknya ,bagi pekerjaan pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik yang kuat tentu akan mengutamakan pekerja yang memiliki kekuatan fisik yang masih prima, yang tua akan tersisih, sehingga kesempatannya menjadi terbatas. Untuk perempuan tingginya angka setengah menganggur diduga ada hubungannya dengan tanggungan keluarga menjadi taggung jawab suami, sehingga bekerja hanya sebagai tambahan penghasilan keluaraga saja, kerja part time mungkin sebagai pilihan yang paling tepat.

Berdasarkan kepada angka-angka di atas, persoalan ketenagakerjaan di Jawa barat masih dihadapkan kepada masalah yang cukup berat. Tidak saja penganggur dalam jumlah yang besar, tetapi orang yang setengah menganggur pun jumlahnya lebih besar lagi. Persoalan ini menuntut kerja keras dari pihak-pihak terkait untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang pesat dan sehat , agar kesempatan kerja lebih terbuka dan dalam jumlah yang lebih besar.

7. Penutup

Angka peetumbuhan penduduk yang besar, sungguh sangat memberatkan pembangunan suatu bangsa jika tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Besarnya jumlah penduduk yang menganggur dan setengah menganggur adalah sebagai akibat dari berlimpahnya angkatan kerja yang asalnya bersumber dari angka pertumbuhan penduduk yang besar sebelumnya, dan saat ini di Jawa Barat sedang mengalami keadaan yang serupa . Sekurangnya pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan untuk mengimbangi persoalan ketenagakerjaan di propinsi ini, harus mencapai 3 kali pertumbuhan penduduknya. Lebih besar lagi akan lebih positif terhadap terjadinya penurunan angka pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai dengan mengoptimalkan seluruh kekuatan potensi sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah. Selain dari pada melakukan langkah tersebut, juga langkah masuknya modal usaha menjadi bagian yang saling melengkapi. Untuk merangsang masuknya modal dari luar tersebut,

kebijakan pemerintah, pemerintahan yang bersih dan transparan, serta suasana politik yang aman senantiasa harus terpelihara adanya

Besarnya angka pertumbuhan penduduk di Jawa Barat, tentu tidak semata-mata disebabkan oleh angka pertumbuhan alamnya, tetapi peranan migrasi dari luar propinsi cukup besar. Alasan mereka melakukan perpindahan cukup bisa dimengerti yaitu untuk memperbaiki kualitas hidup, yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang seperti pendidikan dan sumber penghidupan. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut mereka akan mencari keberbagai tempat lain jika di daerahnya tidak didapatkan. Jawa Barat adalah salah satu daerah yang dapat memenuhi tuntutan mereka, karena dari sejak dulu propinsi ini sebagai pusat pendidikan dan pusat pembangunan ekonomi. Oleh karena itu migrasi dari luar ke propinsi ini, akan sangat sulit untuk dicegah jika tidak diimbangi oleh pembangunan yang memenuhi tuntutan mereka di daerah asalnya. Jadi persoalan ketenagakerjaan di propinsi ini, dapat diselesaikan jika ditunjang oleh angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang didukung oleh kebijakan pemerintah yang tepat, pemerintahan yang bersih dan situasi politik yang aman, mengoptimalkan semua potensi sumber daya, pembangunan yang merata di seluruh wilayah Indonesia, dan pengendalian angka pertumbuhan alami yang berkesinambungan.

Daftar Pustaka

Bakir Z, Manning C. 1984. *Angkatan Kerja Di Indonesia, Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran*. Jakarta: Rajawali.

BPS. 2004. *Statistik Indonesia*. Jakarta.

_____. 2004. *Survey Sosial Ekonomi Daerah Jawa Barat*. Bandung.

Brown, L.R. 1982. Dua Puluh Dua segi Masalah Kependudukan, *Sinar Harapan*. Jakarta.

FEUI. 1982. *Dasar Dasar Demografi*. Jakarta: LDFEUI.

_____. 1984. *Buku Pegangan Bidang Kependudukan*. Jakarta: LDFEUI.

Lubis Firman. 1982. *Masalah Kependudukan dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: FKUI.

Mantra, I.B. 2005. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nurcahya.